

NILAI-NILAI ETIKA DALAM CERITA *UDYOGA PARWA*

Oleh

Made Urip Dharmaputra
SMP Negeri 1 Semarapura
urip.dharmaputra@gmail.com

Article Received: 9 Mei 2024 ; Accepted: 19 Agustus 2024 ; Published: 1 Oktober 2024

Abstract

The aim of writing this article is to interpret the ethical values in the Udyoga Parwa story. The method used in this research is descriptive qualitative with an interpretive analysis model. This type of research is classified as library research with a humanities study based on a hermeneutical approach. Udyoga Parwa is the fifth series of Asta Daśa Parwa which consists of 10 sub-sections. Etymologically, Udyoga means effort or effort. Udyoga Parwa as a whole tells about the end of the Pāṇḍawa exile and peace efforts to prevent civil war. Talking about peace diplomacy efforts, Udyoga Parwa gave his views regarding the importance of the role of a dūta in carrying out conciliation and the role of a king in building alliances with other kings to anticipate any possibility of war. Descriptions of the theory of peace and diplomacy are also contained in each Udyoga Parwa story which is the inspiration for other śāstra works such as Arthaśāstra or Nītiśāstra. In this case, politics is positioned as an effort to solve problems and resolve conflicts. Politics in the story Udyoga Parwa actually emphasizes Dharma which functions to regulate human life. Even though politics in Hindu philosophy is built to organize the system of life, in fact there are still those who think that politics is dirty and is always synonymous with war or the struggle for power. The philosophy of ethical teachings in the Udyoga Parwa story ultimately also provides a narrative about the accountability of human moral obligations in every aspect of life..

Keywords: Itihāsa, Mahābhārata, Udyoga Parwa

I. PENDAHULUAN

Udyoga Parwa sebagai bagian kelima dari Asta Daśa Parwa dalam Itihāsa Mahābhārata pada umumnya banyak mengandung narasi konsiliasi perdamaian antara Pāṇḍawa dan Kurawa. Struktur cerita dalam *Udyoga Parwa* cukup sederhana dengan 10 Upaparwa (sub-bagian) yang menguraikan tentang teori diplomasi untuk tujuan perdamaian berlandaskan Dharma. Setelah menjalani masa pengasingan selama 12 tahun di hutan dan menjalani 1 tahun masa penyamaran, Pāṇḍawa pun menuntut hak atas kerajaan Indraprastha kepada Duryodhana melalui jalan damai. Akan tetapi Duryodhana menolak jalan perdamaian dan memilih untuk berperang melawan Pāṇḍawa. Deskripsi tentang teori perdamaian dan diplomasi pun tertuang dalam setiap cerita *Udyoga Parwa* yang menjadi bagi inspirasi karya śāstra lainnya seperti Arthaśāstra atau Nītiśāstra. Arthaśāstra atau Nītiśāstra merupakan kitab yang memuat tentang ilmu politik, tata negara dan pemerintahan yang berlandaskan Dharma. Nasehat Widura kepada Dhṛstarāṣṭra yang dirangkum ke dalam kitab

Widuranīti (teori kepemimpinan) telah menginspirasi umat manusia untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Dharma. Selanjutnya ada nasehat spiritual dari Sānatsujāta kepada Dhṛstarāṣṭra yang menekankan tentang hakikat pembebasan jiwa (*Mokṣa*). Wejangan Sānatsujāta kepada Dhṛstarāṣṭra yang dihimpun ke dalam kitab Sānatsujātiya sesungguhnya mengajarkan manusia untuk memandang keselamatan jiwa sebagai tujuan hidup di dunia. Pembebasan jiwa adalah tujuan utama manusia dalam kehidupan di dunia ini dan hal itulah yang menjadi aspek penting dari sudut pandang ajaran Weda.

Ketika upaya perdamaian telah gagal, maka perang dianggap sebagai solusi terakhir. Perang adalah bagian yang tak terpisahkan dari sejarah keberadaan manusia. Perang selalu diidentikkan dengan politik sebagai upaya terakhir untuk memecahkan masalah dalam situasi tertentu. Hal inilah yang membuat banyak pihak beranggapan bahwa politik itu kotor dan selalu identik dengan perang atau perebutan kekuasaan. Sesungguhnya Weda memandang politik bukan sebagai cara untuk mencari kekuasaan, mempertahankan kekuasaan atau merebut kekuasaan. Weda pada hakikatnya memandang politik sebagai pelindung dan penegak Dharma. Dharma adalah hukum dari segala kebenaran dan apabila Dharma dilanggar akan berakibat pada kehancuran. Intisari dari ajaran Dharma di dalam Weda adalah *Satyam* (kebenaran), *Śiwam* (kesucian) dan *Sundaram* (keharmonisan). Mengedepankan kepentingan bersama dengan berpedoman pada prinsip-prinsip Dharma akan menjauhkan manusia dari konflik perpecahan. Hal-hal inilah yang dilanggar oleh Duryodhana sehingga memunculkan konflik yang berakhir dengan peperangan. Perang tentu akan menyebabkan kehancuran serta memberikan hasil yang sama pada pihak yang menang dan pihak yang kalah. Dengan narasi yang telah diuraikan, sekiranya perlu ditegaskan bahwa fokus kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peranan dūta terkait dengan upaya diplomasi dalam cerita *Udyoga Parwa*? (2) nilai-nilai etika apa saja yang terkandung dalam cerita *Udyoga Parwa*?

II. METODE

Pada hakikatnya setiap karya ilmiah yang dibuat tentu tidak terlepas dari peranan metode penelitian. Fungsi dari metode penelitian dalam karya ilmiah adalah untuk memperoleh data dan analisis kajian pada bidang tertentu. Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerita *Udyoga Parwa* atau *Book of Effort* yang merupakan seri kelima dari *Asta Daśa Parwa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan model analisis interpretatif. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam studi kepustakaan (*library research*) dengan kajian studi humaniora. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika yaitu penafsiran terhadap makna-makna atau bahasa. Menurut Ricoeur (2006, p.57) hermeneutika adalah sebuah teori untuk menafsirkan sebuah teks atau karya sāsra. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Ahmad (2018, p.13) yang mendefinisikan hermeutika sebagai sebuah metode penafsiran meliputi analisis bahasa, analisis konteks dan mengambil makna dari pemahaman serta penafsiran terhadap kajian teks. Penafsiran selalu muncul ketika setiap subjek memandang sebuah objek dengan paradigma yang beragam. Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu observasi, pengumpulan sumber literatur, pencatatan dan interpretasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Mahābhārata* khususnya bagian *Udyoga Parwa* sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, *e-book*, *website* dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Tahapan-tahapan yang menjadi pedoman dalam metode penelitian kualitatif deskriptif dengan model analisis interpretatif diantaranya adalah reduksi, klasifikasi, *display* data, interpretasi hingga

penarikan suatu kesimpulan. Pada tahapan reduksi, data yang diperoleh selama penelitian terlebih dahulu dipilah dan diklasifikasikan. Selanjutnya pada tahap klasifikasi, data yang sudah dipilah kemudian digunakan untuk menjawab beberapa objek permasalahan. Tahapan *display* data dipergunakan untuk menyajikan informasi yang telah dianalisis berdasarkan klasifikasi masalah. Tahapan interpretasi digunakan untuk menafsirkan objek kajian dalam cerita Udyoga Parwa. Tahapan terakhir adalah penarikan suatu kesimpulan secara objektif dan sistematis. Selama penelitian berlangsung, aktivitas peneliti adalah mengamati serta membaca berbagai referensi dengan cermat dan membuat catatan-catatan penting terkait isu yang diangkat dalam artikel ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Dūta dalam Cerita *Udyoga Parwa*

Berbicara tentang upaya diplomasi, Udyoga Parwa telah memberikannya pandangan mengenai empat dūta atau utusan. Seorang dūta memiliki peranan penting dalam melakukan sebuah konsiliasi. Adapun empat jenis dūta yang diceritakan dalam Udyoga Parwa adalah sebagai berikut.

- (a) *Samdiṣṭārtha* adalah seorang dūta yang bertugas untuk menyampaikan sebuah pesan tetapi tidak memiliki hak untuk menjalin kesepakatan. Dalam cerita Udyoga Parwa, Sañjaya berperan sebagai dūta *Samdiṣṭārtha*.

Dikisahkan Rāja Dhṛstarāṣṭra terus dilanda kegelisahan akan kemusnahan dinasti Kuru setelah Duryodhana tidak mau menerima saran damai. Dhṛstarāṣṭra kemudian meminta Sañjaya untuk pergi ke Upaplavya untuk membawa pesan perdamaian. Setibanya di Upaplavya, Pāṇḍawa menyambut kedatangan Sañjaya dengan harapan akan menerima kabar baik dari Rāja Dhṛstarāṣṭra. Pāṇḍawa bersama Kṛṣṇa dan Sañjaya kemudian mengadakan pertemuan khusus untuk membicarakan situasi terkini di istana Hastināpura. Sañjaya mengawali pembicaraan dengan berkata kepada Yudhiṣṭhira : “Yang mulia Yudhiṣṭhira, adalah suatu kebahagiaan dan kehormatan bagiku bisa mendapat kesempatan untuk bertemu dengan putra-putra Pāṇḍu. Rāja Dhṛstarāṣṭra mengirimku ke Upaplavya untuk menyampaikan salam kasih dan doa restunya kepada Pāṇḍawa. Rāja Dhṛstarāṣṭra tidak menginginkan perang melainkan menginginkan persaudaraan, persahabatan dan perdamaian dengan Pāṇḍawa”. Mendengar ucapan Sañjaya, Yudhiṣṭhira merasa senang dan dia pun berkata : “Kalau memang demikian, berarti putra-putra paman Dhṛstarāṣṭra telah sadar. Jika kerajaan kami dikembalikan, kami bersedia melupakan segala perselisihan dan permusuhan yang telah terjadi di masa lalu”.

Sañjaya melanjutkan kata-katanya : “Yang Mulia Yudhiṣṭhira, janganlah berharap bahwa putra-putra Rāja Dhṛstarāṣṭra akan sadar. Mereka tidak seperti yang engkau bayangkan. Mereka tetap menentang keputusan Rāja Dhṛstarāṣṭra dan menginginkan terjadinya perang. Aku berharap engkau tidak akan kehilangan kesabaran”. Kṛṣṇa yang turut hadir dalam pertemuan itu berkata kepada Sañjaya : “Aku menginginkan kesejahteraan bagi Pāṇḍawa. Aku juga mengharapkan Rāja Dhṛstarāṣṭra dan putra-putranya bahagia. Aku pikir mungkin aku bisa menyelesaikan masalah ini dengan pergi sendiri ke Hastināpura. Kalau kita bisa mencapai kesepakatan yang tidak merugikan Pāṇḍawa, aku akan sangat senang. Kalau usahaku berhasil, berarti Kurawa dapat diselamatkan dari kemusnahan. Jika dengan jalan perdamaian Pāṇḍawa bisa memperoleh apa yang mereka kehendaki, mereka akan tetap menghormati Rāja Dhṛstarāṣṭra. Semua kita usahakan demi sebuah perdamaian karena peperangan hanya akan menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan. Tetapi kalau perang

tidak bisa dihindari, Pāṇḍawa pun siap menghadapinya”. Yudhiṣṭhira tidak ingin berdebat dalam situasi seperti ini. Untuk mengakhiri pertemuan, Yudhiṣṭhira berkata kepada Sañjaya : “Paman, kembalilah ke Hastināpura dan sampaikan pesanku ini kepada paman Dhr̥starāṣṭra. Kami siap menempuh jalan damai, tetapi jika Kurawa tidak menghendaki perdamaian, kami pun siap berperang”. Sañjaya pun kemudian kembali ke Hastināpura dengan membawa pesan penting dari Yudhiṣṭhira untuk Rāja Dhr̥starāṣṭra.

Sesampainya di Hastināpura, Sañjaya langsung menyampaikan pesan Yudhiṣṭhira kepada Rāja Dhr̥starāṣṭra. Bhīṣma menasehati Dhr̥starāṣṭra agar mau berdamai dengan Pāṇḍawa, akan tetapi Karṇa dan Duryodhana menentang usulan tersebut. Duryodhana lalu berkata kepada Dhr̥starāṣṭra : “Ayah, jangan khawatirkan keselamatan kami. Apa yang bisa diperbuat Pāṇḍawa untuk melawan kita? Kakek Bhīṣma, Mahāguru Droṇā, Mahāguru Kripācharya, Aśwatthāmā, Karṇa, dan Rāja Śalya ada di pihak kita. Kita pasti akan menang dalam pertempuran!” Dhr̥starāṣṭra pun mencoba meyakinkan Duryodhana bahwa perang bukanlah jalan terbaik, akan tetapi Duryodhana tetap tidak mau menghiraukan nasehatnya.

- (b) *Parimiṭākatha* adalah seorang dūta yang hanya menyampaikan wacana secara terukur dengan tujuan terbatas. Dalam cerita Udyoga Parwa, Sānatsujāta berperan sebagai dūta *Parimiṭākatha* yang hanya menyampaikan wacana spiritual kepada Dhr̥starāṣṭra.

Dikisahkan setiap malam hari Dhr̥starāṣṭra meminta Widura untuk menemaninya berbincang-bincang. Dalam perbincangan kali ini Dhr̥starāṣṭra ingin meminta nasehat spiritual kepada Widura. Widura lalu menyarankan Dhr̥starāṣṭra untuk meminta nasehat spiritual kepada Sānatsujāta (putra Dewa Brahmā). Widura berpendapat hanya Sānatsujāta yang mampu menghilangkan segala kegelisahan dalam diri Dhr̥starāṣṭra. Hanya dengan memikirkan dan menyebut namanya, seketika itu pula Sānatsujāta muncul dihadapan Dhr̥starāṣṭra dan Widura. Untuk menghilangkan segala keraguan di hati Dhr̥starāṣṭra, Widura pun meminta Sānatsujāta untuk memberikan bimbingan moral, wejangan kebijaksanaan dan pencerahan spiritual. Dhr̥starāṣṭra kemudian mengajukan pertanyaan tentang kehidupan setelah kematian dan cara mencapai pembebasan (*Mokṣa*). Sānatsujāta memberitahu Dhr̥starāṣṭra bahwa ada empat jalan untuk menuju Mokṣa. Keempat jalan itu disebut *Catur Mārga* dan Dharma adalah penyangga utamanya. Sānatsujāta menegaskan bahwa Dharma adalah jalan menuju kedamaian abadi. Kebodohan sesungguhnya adalah kematian dan pengetahuan sejati tentang jiwa yang universal adalah Mokṣa. Keinginan akan kekayaan, *Himsā* (menyakiti), *Kāma* (hawa nafsu) dan keserakahan akan kekuasaan adalah penyebab penderitaan. Dharma (kebenaran), *Jñāna* (pengetahuan) dan keyakinan akan *Karmaphala* adalah penyebab kebahagiaan.

Sānatsujāta yang berpengetahuan luas dan memahami tentang Weda selanjutnya memaparkan ajaran *Catur Mārga* sebagai jalan yang berbeda namun semuanya memiliki satu tujuan. *Bhākti Mārga* adalah jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui penyucian diri, penyerahan diri yang tulus, pengabdian dan pelayanan yang penuh cinta kasih di jalan Tuhan. *Karma Mārga* adalah jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui usaha atau tindakan yang tulus ikhlas. *Karma Mārga* menekankan perbuatan (*Karma*) dan hakikat kerja tanpa pamrih sebagai bentuk pengabdian dan Bhākti kepada Tuhan. *Jñāna Mārga* adalah jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui pengetahuan. *Jñāna Mārga* menekankan pada aspek pengetahuan spiritual

yang dapat membebaskan manusia dari belenggu kelahiran, penderitaan dan kematian serta keterikatan pada unsur-unsur keduniawian. *Rāja Mārga* adalah jalan tertinggi untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui jalan Yoga. *Rāja Mārga* menekankan pengendalian diri (*Indriya*) dan disiplin diri yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian melalui pemusatan pikiran. Setelah mendengar filosofi ajaran *Catur Mārga*, Dhṛstarāṣṭra menanyakan kepada Sānatsujāta apakah seseorang dapat mencapai *Mokṣa* hanya dengan melepaskan diri dari segala keterikatan tanpa pernah melaksanakan Dharma semasa hidup?

Sānatsujāta menjawab pertanyaan Dhṛstarāṣṭra dengan mengatakan bahwa Dharma erat kaitannya dengan *Mokṣa*. Tanpa melaksanakan Dharma semasa hidup, seseorang tidak mungkin mencapai *Mokṣa*. Dharma juga memiliki keterikatan dengan *Karma* sebagai hukum sebab akibat. Ketika seseorang meninggal, maka dia akan dilahirkan kembali untuk menerima pahala dari perbuatannya. Dharma, *Jñāna* dan *Karma* sifatnya abadi seperti *Mokṣa* yang melampaui segala bentuk kematian. Dengan melaksanakan upācāra *yajña* dan melantunkan ayat-ayat suci Weda, tidak akan membebaskan seseorang dari doṣa yang pernah mereka lakukan. Kejahatan dan kebaikan tidak akan pernah bisa tinggal bersama di alam *Bṛahman* (Tuhan) karena *Vijñāna* yang merupakan kebijaksanaan tertinggi adalah pembatasnya. Melaksanakan upācāra *yajña* dan melantunkan ayat-ayat suci Weda hanya dapat menuntun manusia pada kelahiran kembali (*Samsāra*) yang lebih baik. Sānatsujāta kemudian menguraikan dua belas keburukan yang harus dihindari oleh manusia yaitu kemarahan, hawa nafsu, keserakahakan, kebodohan bathin, kemalasan, kesombongan, kesedihan, keterikatan, fitnah, iri hati, benci dan dendam. Berikutnya Sānatsujāta memaparkan dua belas sifat-sifat luhur diantaranya adalah *Śaucam* (suci lahir dan bathin), *Prasāda* (tulus ikhlas), *Brāta* (pengendalian diri), *Swādhyāya* (mempelajari kitab suci), *Ahimsā* (tidak menyakiti), *Prithi* (cinta kasih), *Sewanam* (pelayanan), *Awyavahāra* (tidak terikat pada keduniawian), *Bhākti* (pengabdian), *Kṣamā* (pemaaf), *Satya* (kejujuran) dan *Dāma* (penyabar). Dua belas sifat-sifat luhur harus diikuti dengan tiga syarat yaitu Dharma, *Jñāna* dan *Karma*. Dharma adalah prinsip utama dari segala kebenaran dan *Mokṣa* sangat tergantung pada kebenaran itu sendiri. *Jñāna* dan *Karma* adalah jalan yang dapat menuntun manusia untuk mencapai pembebasan sejati. Untuk mendapatkan pengetahuan yang sempurna harus dilandasi dengan Dharma dan diwujudkan dengan *Karma*. Demikianlah Sānatsujāta memaparkan nasehat spiritual kepada Dhṛstarāṣṭra. Perbincangan antara Sānatsujāta dan Dhṛstarāṣṭra kemudian dihimpun ke dalam kitab Sānatsujātiya yang banyak memuat filosofis ajaran Upaniṣad. Dhṛstarāṣṭra pun merasakan kedamaian dalam jiwanya setelah merenungkan nasehat spiritual dari Sānatsujāta.

(c) *Niścītārtha* adalah seorang dūta yang dapat melakukan konsiliasi (penyelesaian konflik) secara terbatas dengan hanya menyampaikan pembicaraan-pembicaraan penting berdasarkan situasi. Dalam cerita Udyoga Parwa, *Brāhmaṇa* utusan Rāja Drupadā berperan sebagai dūta *Niścītārtha* yang memiliki fungsi untuk menawarkan sebuah kesepakatan kepada Kurawa.

Untuk menempuh jalan damai seperti yang disarankan Kṛṣṇa, Rāja Drupadā pun memanggil seorang *Brāhmaṇa* dari negeri Pañchāla. Rāja Drupadā berbicara kepada *Brāhmaṇa* itu : “Aku memohon bantuan anda untuk pergi ke Hastināpura. Temuilah Dhṛstarāṣṭra, Bhīṣma, Widura, Droṇā dan Kṛipācharya. Adakan perundingan damai yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Walaupun Duryodhana tidak menyetujui perundingan damai, tapi tidak ada salahnya mengirim utusan untuk membicarakan kesepakatan damai”. *Brāhmaṇa* itu pun pergi ke Hastināpura dengan

membawa pesan perdamaian dari Rāja Drupadā. Sesampainya di Hastināpura, Dhṛstarāṣṭra menyambut *Brāhmaṇa* utusan Rāja Drupadā dengan penuh rasa hormat. *Brāhmaṇa* itu kemudian menyampaikan pesan perdamaian dihadapan Dhṛstarāṣṭra, Bhīṣma, Widura, Droṇā, Kṛipācharya, Karṇa, Śhakuni, Duryodhana dan para Kurawa lainnya. *Brāhmaṇa* itu berkata : “Dhṛstarāṣṭra dan Pāṇḍu adalah putra mendiang Rāja Wichitrawīrya. Menurut tradisi, keduanya memiliki hak yang sama untuk mewarisi tahta mendiang Rāja Wichitrawīrya. Mengapa sekarang putra-putra Pāṇḍu tidak diberikan hak atas kerajaan mereka? Di masa lalu Kurawa telah melakukan berbagai cara untuk memusnahkan Pāṇḍawa dan ternyata usaha itu sia-sia. Putra-putra Pāṇḍu membangun Indrapraśtha atas usaha mereka sendiri. Duryodhana dan Śhakuni telah menipu Pāṇḍawa dalam permainan dadu. Duṛśāsana juga telah menghina Drupadī dengan cara yang kasar. Pāṇḍawa dan Drupadī pun telah menjalani masa pengasingan selama 13 tahun dengan penuh penderitaan. Terlepas dari semua itu, Pāṇḍawa sesungguhnya menginginkan penyelesaian masalah secara damai dengan Kurawa. Pāṇḍawa juga bersedia untuk melupakan segala permusuhan dengan Kurawa di masa lalu. Pāṇḍawa akan melupakan segala penderitaan yang telah mereka alami selama menjalani masa pengasingan. Putra-putra Pāṇḍu tidak menghendaki terjadinya perang dan oleh karena itu berikanlah hak mereka berdasarkan prinsip-prinsip keadilan”.

Setelah mendengar pesan tersebut, Bhīṣma berbicara kepada semua orang yang hadir di istana. Bhīṣma mengatakan bahwa mengembalikan hak Pāṇḍawa adalah satu-satunya jalan untuk menghindari perpecahan diantara keluarga. Sebelum Bhīṣma selesai berbicara, Karṇa menyela pembicaraan dengan berkata : “Pāṇḍawa tak berhak menuntut kembali kerajaan Indrapraśtha. Mereka telah ditemukan di kerajaan Matsya sebelum tahun ketiga belas berakhir. Mereka harus kembali ke hutan selama dua belas tahun dan menjalani masa penyamaran selama satu tahun. Itulah kesepakatan yang terjadi antara Kurawa dan Pāṇḍawa. Jika Pāṇḍawa tidak mau melakukannya, aku sarankan mereka agar menjadi budak Duryodhana”. Duryodhana sependapat dengan ucapan Karṇa dan lebih memilih berperang daripada berdamai. Bhīṣma menentang ucapan Karṇa yang seolah-olah ingin memperkeruh keadaan. Bhīṣma menegaskan apabila Kurawa tidak mau menerima saran perdamaian, maka akan terjadi perang besar yang akan menghancurkan dinasti Kuru. Suasana istana semakin memanas karena perdebatan yang terjadi antara Bhīṣma dan Karṇa. Dhṛstarāṣṭra pun akhirnya menutup pertemuan itu agar tidak ada lagi perdebatan. Sebelum mengakhiri pertemuan, Dhṛstarāṣṭra berkata kepada *Brāhmaṇa* utusan Rāja Drupadā : “Temuilah Pāṇḍawa di Upaplawa dan sampaikan salam kasihku kepada mereka. Demi kedamaian diantara keturunan dinasti Kuru, aku akan mengirim Sañjaya ke Upaplawa”. Setelah pertemuan itu berakhir, Bhīṣma menemui Widura dan sangat menyayangkan sikap Kurawa yang tidak mau menempuh jalan damai. Widura mengatakan kepada Bhīṣma bahwa masih ada kemungkinan untuk berdamai. Bhīṣma dan Widura pun tetap berharap agar perang tidak terjadi sehingga jalan damai bisa diupayakan untuk semua pihak.

- (d) *Praṇidhi* adalah seorang dūta yang memiliki hak penuh untuk melakukan konsiliasi (penyelesaian konflik). Dalam cerita Udyoga Parwa, Kṛṣṇa adalah seorang dūta *Praṇidhi* yang mendapatkan hak dan kepercayaan penuh dari pihak yang diwakilinya, dalam hal ini Pāṇḍawa.



Setelah Sañjaya meninggalkan Upaplavya, Yudhiṣṭhira berkata kepada Kṛṣṇa : “Dari ucapan paman Sañjaya, aku mencoba menangkap apa yang sebenarnya ada dalam pikiran paman Dhr̥starāṣṭra. Sepertinya paman Dhr̥starāṣṭra mencoba mengajak kami berdamai tanpa mau mengembalikan hak kami. Awalnya aku senang mendengar ucapan paman Sañjaya, tetapi setelah menyimak dan merenungkan kata-katanya, aku sadar bahwa kegembiraanku ini tidaklah beralasan. Paman Dhr̥starāṣṭra memang bersikap tidak adil kepada kami. Tidak ada seorang pun kecuali engkau yang dapat membantu kami. Kalaupun Duryodhana tetap tidak mau mengembalikan kerajaan kami, setidaknya dia bisa memberikan lima buah desa kepada kami”. Kṛṣṇa menanggapi ucapan Yudhiṣṭhira dengan berkata : “Demi kebaikan untuk kedua belah pihak, aku akan pergi ke Hastināpura. Aku akan mencoba perundingan damai dengan pihak Kurawa. Kalau usahaku berhasil, itu adalah kebaikan bagi dunia dan seluruh umat manusia. Memang kemungkinan itu sangat kecil, tetapi kewajiban kita adalah untuk mengusahakan perdamaian”. Kṛṣṇa bersama Sātyaki kemudian berangkat ke Hastināpura sebagai dūta perdamaian untuk meredam konflik antara Pāṇḍawa dan Kurawa. Berita kedatangan Kṛṣṇa dan Sātyaki pun akhirnya sampai ke Hastināpura, Dhr̥starāṣṭra lalu memerintahkan para pelayan istana untuk menyiapkan upācāra penyambutan dengan sebaik-baiknya.

Keesokan harinya di aula pertemuan istana Hastināpura, Kṛṣṇa berkata kepada Dhr̥starāṣṭra : “Yang mulia, cegahlah kehancuran bagi dinasti Kuru. Tugasmu adalah untuk menuntun putra-putramu ke jalan yang benar. Pāṇḍawa siap bertempur tetapi mereka menginginkan perdamaian. Mereka ingin hidup rukun dan bahagia di bawah bimbinganmu. Perlakukan mereka sebagaimana putra-putramu sendiri. Berusahalah untuk mencari penyelesaian secara damai dan terhormat untuk menghindari perpecahan dalam keluarga. Jika Pāṇḍawa dan putra-putramu bersatu, maka tidak akan ada kekuatan di bumi ini yang dapat menghancurkan mereka”. Demikianlah perkataan Kṛṣṇa yang berusaha meyakinkan Dhr̥starāṣṭra dan putra-putranya. Dhr̥starāṣṭra pun menanggapi ucapan Kṛṣṇa dengan mengatakan bahwa dalam hal ini dirinya tidak bersalah. Dhr̥starāṣṭra mengharapkan perdamaian, sama seperti keinginan Kṛṣṇa dan Pāṇḍawa. Akan tetapi Dhr̥starāṣṭra tidak berdaya karena Duryodhana tidak mau mendengarkan kata-katanya. Dhr̥starāṣṭra berharap agar Kṛṣṇa mampu menasehati Duryodhana. Kṛṣṇa lalu memandang Duryodhana dan berkata : “Engkau adalah keturunan dinasti Kuru yang terhormat, berdirilah di jalan Dharma. Buanglah perasaan iri hati, benci dan dendam di hatimu karena hal itu akan menodai keluhuranmu. Perasaan seperti itu hanya pantas bagi orang yang berbudi rendah. Sekarang keturunan dinasti Kuru berada di ambang kehancuran dan engkaulah penyebab semua itu. Dengarkan dan pertimbangkanlah usulan perdamaian ini. Pāṇḍawa menghendaki Dhr̥starāṣṭra menjadi rāja dan engkau menjadi ahli warisnya. Berdamailah dengan mereka dan kembalikan kerajaan Indrapraṣṭha kepada Pāṇḍawa”.

Bhīṣma, Widura, Bhagawān Droṇā dan Mahāguru Kṛipācharya sangat mendukung tawaran perdamaian yang disampaikan oleh Kṛṣṇa. Mereka pun berusaha menasehati Duryodhana agar mau menerima usulan perdamaian. Akan tetapi Duryodhana tetap dengan keputusannya yaitu tidak menerima usulan perdamaian. Duryodhana justru kehilangan kesabarannya dan merasa bosan mendengar semua nasehat. Pada akhirnya Duryodhana tidak mampu lagi menahan kekesalannya. Ia merasa dipojokkan dan dipaksa untuk menyetujui usulan perdamaian. Duryodhana kemudian berkata kepada Kṛṣṇa : “Kṛṣṇa, engkau selalu menyalahkanku karena engkau memihak Pāṇḍawa. Yang lainnya juga ikut menyalahkan diriku, seolah-olah semua kesalahan dilimpahkan kepadaku.



Pāṇḍawa telah mempertaruhkan kerajaan mereka atas kehendaknya sendiri. Setelah kalah dalam permainan dadu, mereka harus mengasingkan diri ke hutan sesuai kesepakatan. Sekarang, kesalahan apa lagi yang akan Pāṇḍawa tuduhkan kepadaku? Aku sama sekali tidak takut menghadapi ancaman apapun. Sejak kecil semua orang selalu menyalahkan Kurawa. Semua orang selalu membenarkan, membela dan memuji Pāṇḍawa. Sesungguhnya mereka sama sekali tidak berhak menuntut apapun dari ayahku. Bukankah mereka telah mempertaruhkan kerajaannya dan dalam permainan dadu? Pāṇḍawa tidak berhak menuntut apapun dariku. Bahkan sejengkal tanah pun takkan aku berikan kepada Pāṇḍawa! Hidup damai dengan Pāṇḍawa adalah sesuatu yang mustahil bagiku.”

Kṛṣṇa menanggapi ucapan Duryodhana dengan berkata : “Engkau telah merebut kerajaan Pāṇḍawa dengan cara-cara yang kotor. Engkau tak ubahnya seperti pencuri yang menggunakan cara-cara kotor untuk mendapatkan sesuatu. Bersama dengan Śhakuni, engkau menggunakan tipu daya dalam permainan dadu. Permainan itu sudah diatur sedemikian rupa sehingga Pāṇḍawa tidak mungkin menang. Dengan keji engkau menghina Drupadī di depan rāja dan tamu-tamu lainnya. Tanpa rasa malu engkau menganggap dirimu sama sekali tidak bersalah”. Duṣāsana menanggapi pembicaraan tersebut dengan mengatakan bahwa Bhīṣma, Widura, Bhagawān Droṇā dan Mahāguru Kṛipācharya sudah terpengaruh oleh ucapan Kṛṣṇa yang selalu memojokkan Duryodhana. Suasana pun semakin memanas karena Kurawa menentang saran perdamaian. Duryodhana pun berkata kepada Duṣāsana : “Saudaraku, sepertinya orang-orang dalam pertemuan ini telah menyiapkan rencana jahat untuk kita. Mari kita pergi dan tinggalkan tempat ini!” Demikianlah Duryodhana bersama saudara-saudaranya pergi meninggalkan tempat pertemuan. Duryodhana kemudian menyusun rencana untuk menangkap dan membunuh Kṛṣṇa. Kṛṣṇa yang sudah mengetahui rencana itu sejak semula, tiba-tiba memperlihatkan wujud agung *Wiśvarūpa* yang mengeluarkan sinar menyilaukan. Pancaran sinar cahayanya menyilaukan mata para prajurit Duryodhana yang ingin menangkapnya. Wujud *Wiśvarūpa* Kṛṣṇa hanya bisa disaksikan oleh tiga orang berhati śuci yaitu Bhīṣma, Widura dan Bhagawān Droṇā. Kṛṣṇa lalu berkata kepada Dhṛstarāṣṭra : “Jalan damai sudah diusahakan, tapi peperangan tidak bisa dihindarkan lagi. Bersiaplah untuk berperang dan ingatlah Rāja Dhṛstarāṣṭra, engkau akan melihat kehancuran dinasti Kuru akibat ulah putramu sendiri!” Setelah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, pertemuan pun diakhiri. Kṛṣṇa kemudian meninggalkan ruangan pertemuan bersama Sātyaki dan Widura.

Diantara keempat jenis utusan yang disebutkan di atas, *dūta Praṇidhi* memiliki fungsi secara penuh dalam menjalankan tugasnya sebagai perwakilan dari pihak yang memberikan kepercayaan kepadanya. Kṛṣṇa sebagai seorang *dūta Praṇidhi* dari pihak Pāṇḍawa telah melakukan upaya konsiliasi untuk tujuan perdamaian dengan empat cara. Keempat cara yang dilakukan Kṛṣṇa sebagai *dūta Praṇidhi* adalah *Śāman* (mendamaikan), *Bheda* (upāya yang digunakan untuk melawan orang jahat), *Paṇabandha* (negosiasi perdamaian) dan *Daṇḍa* (melakukan intimidasi atau memberikan hukuman untuk menegakkan keadilan). Keempat hal tersebut bersumber dari kitab Dharmaśāstra yang menjadi pedoman bagi setiap pemimpin. Dalam kitab Dharmaśāstra juga disebutkan bagaimana upāya seorang pemimpin dalam menentukan atau memilih seorang utusan. Dijelaskan bahwa seorang *dūta* ditunjuk oleh rāja atau pemimpin berdasarkan sebuah pertimbangan tertentu. Seorang *dūta* yang mendapat kepercayaan dari rāja hendaknya memiliki kecerdasan intelektual, memahami tentang śāstra dan mampu menafsirkan perasaan orang lain dari cara mereka berperilaku. Ahli dalam ilmu bahasa, mampu membaca situasi dan kondisi, mampu menyesuaikan

diri berdasarkan tempat dan waktu serta mampu menyampaikan pesan secara terperinci adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang dūta. Selain itu seorang dūta harus memiliki sifat-sifat jujur dan pemberani (*wīra*) tanpa mengenal rasa takut. Seorang dūta tidak hanya bertugas untuk menyampaikan pesan rāja yang mengirimnya, tetapi juga memiliki sebuah kewajiban untuk menjalankan Dharma. Dharma bagi seorang dūta adalah mewujudkan perdamaian dengan tidak merugikan kedua belah pihak atau menguntungkan salah satu pihak. Demikianlah sekilas pemaparan tentang teori diplomasi yang terdapat dalam kitab Dharmaśāstra. Kitab Dharmaśāstra telah mengilhami seluruh aspek kehidupan manusia termasuk keseluruhan narasi cerita dalam Udyoga Parwa.

2. Nilai-Nilai Etika yang Terkandung dalam Cerita Udyoga Parwa

Itihāsa Mahābhārata sebagai epos kepahlawanan sesungguhnya mengandung nilai-nilai luhur yang bersumber dari kitab suci Weda. Sebagai bagian dari kitab suci Weda, Itihāsa Mahābhārata memiliki peranan penting dalam upaya mengajarkan Weda melalui metode bercerita (*story telling*). Penyampaian nilai-nilai luhur dalam kitab suci Weda melalui metode bercerita diyakini dapat memudahkan umat Hindu untuk memahami intisari tentang filsafat kehidupan. Dalam arus modernitas seperti sekarang ini, sistem pembelajaran yang bersifat komprehensif menuntut adanya sebuah refleksi nyata dari sistem pendidikan. Menumbuhkan sikap positif melalui pendidikan karakter merupakan salah satu langkah dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan suatu refleksi nyata dari sebuah tindakan. Pendidikan moral dan pembentukan karakter melalui pembelajaran agama diharapkan dapat membentuk kepribadian yang religius dengan budi pekerti yang luhur. Mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai moral melalui pesan cerita, maka Itihāsa Mahābhārata dapat dijadikan salah satu pedoman dalam upaya mengimplementasikan ajaran-ajaran agama. Adapun nilai-nilai etika yang terdapat dalam kitab Mahābhārata khususnya pada bagian Udyoga Parwa adalah sebagai berikut.

(a) Satya Samaya

Satya Samaya artinya setia pada janji yang diucapkan, tidak ingkar akan kewajiban. Aktualisasi ajaran Satya Samaya dalam cerita Udyoga Parwa dilaksanakan oleh tokoh Karṇa yang setia pada janjinya kepada Duryodhana. Dikisahkan sebelum kembali ke Upaplavya, Kṛṣṇa menemui Kuntī dan mengatakan bahwa upaya perdamaian telah gagal. Kini peperangan berada tepat di depan mata. Kṛṣṇa pun mengetahui kegelisahan yang ada di dalam hati Kuntī yaitu putranya, Karṇa. Kṛṣṇa mengatakan kepada Kuntī bahwa dirinya akan menemui Karṇa dan mencoba membujuknya untuk berpihak kepada Pāṇḍawa. Kṛṣṇa kemudian menyempatkan diri untuk menemui Karṇa dan mengajaknya berbincang-bincang. Karṇa dengan senang hati menyambut ajakan Kṛṣṇa karena sangat mengagumi kepribadiannya yang bijaksana. Karṇa mengatakan bahwa merupakan suatu kehormatan baginya dapat berbincang-bincang dengan orang yang bijaksana seperti Kṛṣṇa. Dalam perjalanan singkat ini, Karṇa menawarkan diri untuk menjadi kusir kereta Kṛṣṇa. Mereka pun pergi bersama ke tepian sungai Gaṅgā. Sesampainya di tepi sungai Gaṅgā, terjadilah percakapan antara Karṇa dan Kṛṣṇa. Dalam percakapan tersebut Kṛṣṇa mengungkapkan identitas Karṇa yang sesungguhnya adalah putra Kuntī dan membujuknya untuk bergabung bersama Pāṇḍawa. Karṇa dengan tegas menolak permintaan Kṛṣṇa dengan mengatakan bahwa dirinya akan berjuang untuk Duryodhana dan mati untuknya. Jika dirinya mengkhianati Duryodhana sekarang, dunia pasti akan mengutuknya sebagai orang yang tidak tahu diri dan tidak

tahu berterima kasih. Kṛṣṇa menghormati keputusan Karṇa yang menjunjung tinggi sebuah janji dalam hubungan persahabatan. Kṛṣṇa kemudian menemui Kuntī dan mengatakan kalau dirinya sudah membujuk Karṇa. Akan tetapi Karṇa tetap dengan pendiriannya untuk memihak Kurawa. Kṛṣṇa menyarankan Kuntī untuk menemui Karṇa dan memberitahu siapa dia sebenarnya. Setelah menyampaikan hal tersebut, Kṛṣṇa pun kembali ke Upaplavya.

(b) Satya Mitra

Satya Mitra artinya setia kepada teman/sahabat dalam suka dan duka. Aktualisasi ajaran Satya Mitra dalam cerita Udyoga Parwa dilaksanakan oleh tokoh Karṇa yang menjunjung tinggi nilai-nilai persahabatan kepada Duryodhana. Dikisahkan setelah kepergian Kṛṣṇa ke Upaplavya, Kuntī merasa sangat sedih memikirkan nasib putra-putranya. Kuntī merasakan ketakutan membayangkan peperangan yang akan terjadi. Dalam hatinya Kuntī berkata : “Bagaimana mungkin putra-putraku bisa mengalahkan tiga kekuatan Kṣatriya besar seperti Bhīṣma, Bhagawān Droṇā dan Karṇa? Bhagawān Droṇā tidak akan tega membunuh putra-putraku. Bhīṣma putra Gaṅgā tentu tidak akan sampai hati membunuh Pāṇḍawa. Tetapi Karṇa adalah musuh bebuyutan Pāṇḍawa. Karṇa sangat ingin menyenangkan hati Duryodhana dan dia pasti akan membunuh putra-putraku. Sepertinya sudah waktunya aku menemui Karṇa dan mengatakan kepadanya siapa sebenarnya dirinya. Aku berharap setelah Karṇa mengetahui asal-usulnya, dia mau meninggalkan Duryodhana”. Kuntī pun memutuskan untuk menemui Karṇa. Ia kemudian pergi ke tepi sungai Gaṅgā, tempat Karṇa setiap hari melakukan pemujaan kepada Dewa Sūrya. Dengan sabar Kuntī menunggu Karṇa melakukan pemujaan. Setelah selesai melakukan pemujaan, Karṇa berdiri dan melihat Kuntī menunggu di belakangnya dengan wajah yang ditutupi kain sari. Tatapan mata Kuntī membawa kesejukan dalam hati Karṇa. Di balik wajah yang tertutup kain sari, Karṇa melihat bekas-bekas air mata yang masih tergenang di pelupuk matanya. Karṇa tahu bahwa Kuntī telah menangis sepanjang malam. Karṇa segera menghampirinya dan memberi penghormatan kepada Kuntī. Karṇa mencoba untuk bersikap biasa saja dan berusaha untuk menekan segala perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya. Beberapa saat kemudian terjadilah perbincangan antara Karṇa dan Kuntī.

Dalam percakapan tersebut Kuntī mengungkapkan bahwa Karṇa adalah putranya dan Pāṇḍawa adalah saudaranya. Kuntī juga meminta agar Karṇa meninggalkan Duryodhana dan bergabung bersama Pāṇḍawa. Karṇa pun berkata kepada Kuntī : “Saat semua orang merendhanku dan menghinaku, Duryodhana datang mengangkat derajatku. Duryodhana hanya meminta persahabatan sebagai balasannya. Mengapa baru sekarang ibu datang kepadaku? Di dunia ini hanya ada dua cinta utama bagi Radheya yaitu cintaku kepada ibu Radhā dan cintaku kepada sahabat sejutaku yaitu Duryodhana. Aku tidak bisa meninggalkan Duryodhana dan bergabung dengan saudara-saudaraku yang baru aku temukan. Aku terikat jalinan hutang budi kepada Duryodhana. Dia satu-satunya orang di dunia ini yang menjadikan aku sahabatnya tanpa mempedulikan statusku sebagai seorang *Sūtaputra*. Aku akan tetap berada disamping Duryodhana untuk melunasi hutang-hutangku. Hutang budi adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dibayar. Aku tidak akan merubah pendirianku. Sekarang aku meminta ibu untuk tidak berkata apapun, aku tidak ingin menyakitimu dengan kata-kataku. Aku akan tetap bersama sahabatku dan aku pun sudah mengetahui akhir dari kisah hidupku. Mendengar kata-kata Karṇa yang demikian tegas, perasaan Kuntī pun bertambah sedih. Hatinya terharu melihat keteguhan hati Karṇa dalam menjalani takdir hidupnya. Karṇa terus meyakinkan Kuntī bahwa dirinya tidak akan menghadapi saudara-saudaranya dengan penuh

kebencian. Dalam perang nanti Karṇa berjanji bahwa dirinya tidak akan bertarung dengan sungguh-sungguh saat berhadapan dengan saudara-saudaranya kecuali dengan Arjuna. Kuntī lalu memeluk Karṇa dengan penuh kasih sayang. Bagi Kuntī, kematian Arjuna atau pun Karṇa tetap akan membawa kesedihan yang mendalam. Pengakuan Kuntī sebagai ibu kandung Karṇa telah membuat Karṇa merasa bahagia. Karṇa kemudian menumpahkan segala perasaan di hatinya kepada Kuntī. Hal itu membuat perasaan Kuntī semakin sedih. Kuntī bahkan berkali-kali mengatakan bahwa dirinya telah bersalah dan meminta maaf kepada Karṇa. Hati Karṇa terasa perih ketika melihat air mata Kuntī yang tidak henti-hentinya mengalir membasahi wajahnya. Karṇa bisa merasakan bagaimana penderitaan Kuntī yang akan menyaksikan putra-putranya bertarung di medan pertempuran.

(c) Satya Wacana

Satya Wacana artinya setia pada perkataan, jujur dan tidak berdusta. Aktualisasi ajaran Satya Wacana dalam cerita Udyoga Parwa dilaksanakan oleh tokoh Rāja Śalya yang menjunjung tinggi setiap perkataan yang diucapkan. Dikisahkan Rāja Śalya telah mendengar kabar bahwa Pāṇḍawa tinggal di Upaplavya dan sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terjadinya perang. Untuk memberikan dukungan kepada Pāṇḍawa, Rāja Śalya pun mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar dan berangkat menuju Upaplavya. Berita keberangkatan Rāja Śalya bersama pasukannya ke Upaplavya akhirnya sampai ke telinga Duryodhana. Duryodhana yang licik kemudian memerintahkan sejumlah pasukan untuk menyambut Rāja Śalya dan membujuknya agar mau bergabung dengan pasukan Kurawa. Duryodhana pun memerintahkan pasukannya untuk membangun balai peristirahatan di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh Rāja Śalya dan rombongan pasukannya. Balai peristirahatan itu dihias serba indah, makanan dan minuman pun juga telah disediakan.

Dalam perjalanan ke Upaplavya, Rāja Śalya bertemu dengan pasukan Duryodhana yang telah berjaga-jaga di sepanjang jalan menuju balai peristirahatan. Rāja Śalya pun dipersilakan untuk beristirahat di tempat yang telah disediakan. Di balai peristirahatan itu, Rāja Śalya bersama rombongan pasukannya dijamu dengan aneka macam makanan dan minuman yang lezat. Mereka juga dihibur dengan berbagai pertunjukan seni yang memikat. Rāja Śalya sangat senang dan puas menerima sambutan tersebut. Dia tidak menyadari bahwa Duryodhana telah merencanakan semua itu dengan tujuan untuk menjebak dirinya agar mau bergabung dengan pihak Kurawa. Rāja Śalya lalu berkata kepada salah seorang pelayan : “Aku ingin memberi hadiah kepadamu dan kepada mereka yang telah menyambut kami dengan ramah. Sampaikan kepada tuanmu bahwa aku sangat berterima kasih kepadanya dan aku bersama pasukanku siap membantunya dalam perang”. Pelayanan itu pun menyampaikan pesan Rāja Śalya kepada Duryodhana. Mendengar hal itu, Duryodhana pun segera menemui Rāja Śalya. Dihadapan Rāja Śalya, Duryodhana mengatakan bahwa suatu kehormatan baginya karena Rāja Śalya merasa senang dengan sambutan yang diberikan oleh Kurawa.

Rāja Śalya sama sekali tidak punya prasangka apapun. Ia mengira semua itu adalah sambutan dari pihak Pāṇḍawa. Rāja Śalya lalu berkata kepada Duryodhana : “Bagaimana aku bisa membalas budi baikmu?” Duryodhana berkata kepada Rāja Śalya : “Sebaiknya engkau dan pasukanmu bertempur di pihak Kurawa. Itulah yang aku harapkan sebagai balas jasa”. Rāja Śalya terkejut mendengar ucapan Duryodhana dan ia pun tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Duryodhana berbicara kepada Rāja Śalya dengan berkata : “Pāṇḍawa adalah keponakanmu, kami pun sama dengan mereka. Engkau telah menerima semua pelayanan dariku dan sekarang engkau harus memenuhi permintaanku. Aku menginginkanmu untuk bergabung dengan pasukan Kurawa”. Rāja Śalya telah menerima pelayanan yang sangat baik dari Duryodhana selama beristirahat. Tidak ada pilihan lain bagi Rāja Śalya selain mengatakan bahwa dirinya bersedia untuk membantu Kurawa. Sebelum bergabung dengan Kurawa, Rāja Śalya ingin terlebih dahulu menemui Yudhiṣṭhira dan menyampaikan keputusannya.

(d) Aparigrahā

Aparigrahā artinya menolak pemberian yang tidak perlu, hidup sederhana dan tidak serakah. Aktualisasi ajaran Aparigrahā dalam cerita Udyoga Parwa dilaksanakan oleh tokoh Kṛṣṇa yang menolak jamuan Duryodhana. Dikisahkan setibanya di Hastināpura, Kṛṣṇa langsung menemui Dhṛtarāṣṭra dan mengatakan bahwa dirinya adalah utusan Pāṇḍawa. Setelah menemui Dhṛtarāṣṭra, Kṛṣṇa mengunjungi Kuntī di kediaman Widura. Kṛṣṇa mengabarkan kepada Kuntī bahwa Pāṇḍawa dalam keadaan baik-baik saja. Dari kediaman Widura, Kṛṣṇa melanjutkan kunjungannya ke istana kediaman Duryodhana untuk menyampaikan maksud kedatangannya. Kṛṣṇa mengharapkan penyelesaian yang wajar atas konflik yang terjadi antara Pāṇḍawa dan Kurawa. Duryodhana menyambut kedatangan Kṛṣṇa dan mengundangnya untuk makan-makan serta tinggal di istananya. Kṛṣṇa dengan halus menolak undangan Duryodhana dan berkata : “Terima kasih atas undanganmu. Aku terima tawaranmu untuk tinggal di istanamu dan aku juga menerima undangan makan-makan bersamamu. Tetapi sebaiknya hal itu dilakukan setelah kita mencapai kesepakatan damai”. Niat Duryodhana sesungguhnya adalah untuk memberikan kemewahan kepada Kṛṣṇa dan meyakinkannya untuk bergabung dengan pihak Kurawa. Merasakan niat buruk Duryodhana, Kṛṣṇa pun menolaknya dan memilih untuk tinggal di kediaman Widura yang sederhana. Setelah menyampaikan pesan kepada Duryodhana, Kṛṣṇa pun kembali ke kediaman Widura. Kṛṣṇa tinggal bersama Widura selama menjalankan misi perdamaian di Hastināpura. Di kediaman Widura, Kṛṣṇa dilayani dengan penuh kasih sayang. Kṛṣṇa tahu makanan yang disajikan Widura penuh dengan cinta dan kasih sayang tanpa motif tersembunyi. Tidak seperti Duryodhana yang setiap tindakannya dipenuhi dengan maksud tertentu. Kṛṣṇa lebih memilih untuk tinggal di kediaman Widura yang sederhana karena dialah satu-satunya orang yang netral di pihak Kurawa.

IV. SIMPULAN

Banyak yang meyakini bahwa Udyoga Parwa adalah kumpulan narasi cerita yang mengandung filosofi politik dan etika dalam kehidupan. Hal inilah yang membuat alur cerita Udyoga Parwa sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Terdapat banyak Manuskrip tentang Udyoga Parwa yang berbeda versi secara turun-temurun. Secara keseluruhan Udyoga Parwa menceritakan tentang upaya perdamaian untuk mencegah perang saudara antara Pāṇḍawa dan Kurawa. Untuk menempuh jalan damai diperlukan peran seorang dūta yaitu orang yang memiliki kemampuan berdiplomasi untuk melakukan konsiliasi (penyelesaian konflik) secara prosedural. Seorang dūta dalam cerita Udyoga Parwa termasuk ke dalam kategori simbolis prosedural yang bertugas untuk melakukan konsiliasi pada situasi-situasi tertentu. Secara simbolis fungsi seorang dūta adalah mewakili suatu pemerintahan untuk menjalin diplomasi dalam misi menjalin kesekatan. Secara filosofi, Udyoga Parwa mengandung nilai-nilai etika dan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Meskipun upaya perdamaian berdasarkan prinsip demokrasi gagal

dilakukan, bukan berarti bahwa politik mengarah pada keinginan untuk menguasai. Dalam hal ini perang adalah solusi terakhir karena kedua belah pihak tidak menemukan kesepakatan. Terlepas dari alasan Pāṇḍawa untuk memperjuangkan hak, perang dan politik dalam cerita Udyoga Parwa lebih mengarah pada upaya menegakkan Dharma daripada memaksakan keinginan pribadi seperti yang dilakukan oleh Duryodhana. Dengan berpegang teguh pada ajaran Dharma dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, Pāṇḍawa pada akhirnya memenangkan perang untuk menegakkan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Dharmaputra, U. (2022). *Ensiklopedia Mahabharata (Bhisma Parva)*. Guepedia.
- Ganguli, K. M. (2013). *The Mahabharata*. Calcuta: Munshiram Manoharlal Pvt. Ltd.
- Harshananda, S. (2019). *A Concise Encyclopaedia Of Hinduism Volume 1-4*. Calcutta: Ramakrishna Math.
- Hermawan, E. (2001). *Politik Membela yang Benar: Teori, Kritik, dan Nalar*. Yogyakarta: Klik dan DKN Garda Bangsa.
- Janghel, G., & Shrivastav, P. (2016). Psychometric Properties of Personality Scale (Triguna Personality-Sat, Raj, Tam) among the Adult Person. *The International Journal of Indian Psychology*, Volume 3, Issue 4, No. 82, 5.
- Mani, V. (2021). *Puranic Encyclopaedia : A Comprehensive work with special Reference to the epic and Puranic literature*. New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Pvt. Ltd.
- Pudja, G. & Tjokorda Rai Sudharta. 2003. *Manawa Dharmaśāstra atau Weda Smṛti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- S. Pendit, I N. (2003). *Mahābharata*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekarso, I. P. (2015). *Kepemimpinan kajian teoritis dan praktis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.